

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Menyusui bayi secara eksklusif dianggap sebagai investasi terbaik untuk mendukung kesehatan dan perkembangan intelektual anak. Menyusui secara eksklusif selama enam bulan telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan angka kematian bayi akibat penyakit seperti diare dan pneumonia. Data dari negara-negara berkembang menunjukkan bahwa menyusui eksklusif dapat menyelamatkan sekitar 1,5 juta nyawa bayi setiap tahun, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan agar bayi disusui secara eksklusif sampai usia enam bulan.

Namun, meskipun pentingnya menyusui eksklusif diakui secara global, data WHO tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 42% negara yang mencapai target menyusui eksklusif sebesar 75%. Di Indonesia, angka menyusui eksklusif juga masih rendah, hanya mencapai 69% menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, jauh dari target 80% yang ditetapkan oleh pemerintah.

Data menunjukkan bahwa meskipun angka menyusui eksklusif di Indonesia sempat meningkat menjadi 54% pada tahun 2020, namun kembali menurun menjadi 35% pada tahun 2021. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa cakupan menyusui eksklusif di Indonesia terus mengalami fluktuasi, dengan hanya mencapai 29,3% pada tahun 2020 dan 37,3% pada tahun 2021, masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 50%.

Salah satu faktor utama yang menghambat pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya dukungan dari keluarga, seperti yang diungkapkan oleh ibu-ibu dalam berbagai studi. Oleh karena itu, peran keluarga, termasuk suami, orang tua, dan anggota keluarga, menjadi krusial dalam memastikan kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Keterlibatan aktif dari seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, nenek, dan kakek, sangat penting dalam mendukung ibu dalam merawat bayi.

Berdasarkan Informasi Kesehatan Indonesia 2022, tingkat ASI eksklusif di Indonesia sekitar 65,16%. Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat angka tertinggi sebesar 87,3%, sementara Gorontalo memiliki angka terendah sebesar 30,71%. Data Dinas Kesehatan DKI Jakarta 2022 menunjukkan tingkat ASI eksklusif untuk bayi usia 0-6 bulan hanya 55,56%. Di Jakarta Barat, tingkat terendah tercatat sebesar 41,70%, sedangkan di Kepulauan Seribu 53,9%, Jakarta Pusat 55,59%, Jakarta Timur 61,2%, Jakarta Selatan 69,59%, dan Jakarta Utara 71,66% (Kemenkes, 2023).

Sebuah penelitian di DKI Jakarta mengungkapkan variasi dalam kesiapan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Dari peserta penelitian, 47,3% (44 ibu) memberikan ASI eksklusif, terdiri dari 26,9% (25 ibu) dengan dukungan cukup dan 20,4% (19 ibu) dengan dukungan kurang. Sebaliknya, 52,7% (49 ibu) tidak memberikan ASI eksklusif, dengan 17,2% (16 ibu) memberikan dukungan cukup dan 35,5% (33 ibu) memberikan dukungan kurang. Analisis statistik menunjukkan hubungan antara sikap ibu dan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Pemberian ASI eksklusif memiliki dampak yang sangat positif terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh anak. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif biasanya tumbuh lebih optimal dan lebih jarang mengalami penyakit. Penelitian global "*The Lancet Breastfeeding Series*" tahun 2016 memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa ASI eksklusif mampu menurunkan risiko kematian akibat infeksi hingga 88% pada bayi di bawah usia tiga bulan. Sebanyak 31,36% anak yang sakit tidak menerima ASI eksklusif, yang berarti 82% dari mereka tidak memperoleh manfaat dari pemberian ASI secara eksklusif. (Muthmaimah, 2019).

Peningkatan kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif telah menjadi prioritas di tingkat global. Setiap tahun, Pekan ASI Sedunia yang berlangsung dari 1 hingga 7 Agustus, bertujuan untuk menilai dan meningkatkan program ASI. Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk mendukung ASI eksklusif, termasuk program Rumah Sakit Sayang Anak (Kemenkes, 2021).

Manfaat menyusui tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga oleh ibu. Menyusui dapat mengurangi risiko pendarahan pasca melahirkan, menurunkan kemungkinan depresi, serta mengurangi rasa nyeri pasca persalinan. Manfaat-manfaat ini membantu ibu tetap sehat dan efisien dalam menjalankan tugas sehari-hari, termasuk bagi ibu yang bekerja (Rachmaniah, 2020).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan perilaku, kondisi fisik, serta kesejahteraan emosional ibu. Faktor eksternal meliputi pekerjaan ibu, jam kerja, dukungan keluarga, budaya, dukungan lingkungan kerja, praktik pemberian makanan sebelum lahir, dan penggunaan susu formula (Rachmaniah, 2019).

Usia ibu juga memainkan peran penting dalam kesehatan dan stamina. Ibu yang lebih muda biasanya memiliki lebih banyak energi untuk mengurus rumah tangga dan merawat bayi, meskipun sering menghadapi tantangan tertentu. Namun, usia ibu juga berpengaruh terhadap kesehatan maternal dan kemampuan menyusui. Ibu remaja mungkin belum sepenuhnya siap secara fisik atau sosial untuk menghadapi kehamilan dan perawatan bayi, sementara ibu di atas 35 tahun mungkin mengalami penurunan produksi hormon yang mempengaruhi produksi ASI (Abd. Hakim, 2020; Assriyah et al., 2020).

Ibu yang memiliki pendidikan tinggi umumnya memiliki wawasan lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi secara logis dan mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh. Pendidikan yang lebih tinggi juga membuat individu lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, termasuk pentingnya ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan ia memilih untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Mabud, Mandang & Mamuaya, 2023).

Ibu sering menghadapi berbagai tantangan dalam mencari informasi yang akurat tentang manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, dan cara mengatasi

masalah selama menyusui. Masalah produksi ASI juga dapat menjadi hambatan. Selain itu, tekanan keuangan dan gaya hidup sibuk sering membuat ibu bekerja di luar rumah kurang memprioritaskan pemberian ASI eksklusif (Yusrina dan Devy, 2017; Husaidah, Amru, dan Sumarni, 2020).

Pemberian ASI eksklusif memberikan manfaat luar biasa bagi pertumbuhan, perkembangan, dan sistem kekebalan anak. Bayi yang menerima ASI eksklusif cenderung tumbuh lebih sehat dan lebih jarang mengalami gangguan kesehatan. Penelitian internasional "The Lancet Breastfeeding Series" tahun 2016 mendukung bukti ini, menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian akibat infeksi hingga 88% pada bayi di bawah tiga bulan. Penelitian oleh Muthmaimah (2019) juga menemukan bahwa 31,36% anak yang mengalami penyakit tidak mendapatkan ASI eksklusif, yang berarti 82% dari mereka kehilangan manfaat perlindungan yang ditawarkan oleh ASI eksklusif. (Dahlan, Mubin, dan Mustika, 2023).

Kurangnya pemahaman dan kebiasaan budaya yang tidak tepat juga dapat menghalangi kesiapan memberikan ASI eksklusif. Beberapa ibu mungkin tidak mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi mereka. Bahkan, di beberapa komunitas, kolostrum dianggap buruk dan dibuang. Dengan peningkatan pengetahuan, diharapkan ibu dapat lebih menyadari manfaat ASI eksklusif dan mampu mengatur waktu, aktivitas, serta sumber daya secara efektif untuk mendukung manajemen dan produksi ASI yang optimal (Hardiani, 2019).

Survei awal oleh peneliti menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan dalam memberikan ASI eksklusif sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu. Faktor-faktor seperti jarak tempat kerja yang jauh dan kurangnya fasilitas untuk memompa ASI di tempat kerja juga menghambat ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan ASI eksklusif secara optimal. Praktik ASI eksklusif memberikan manfaat signifikan dalam melindungi bayi dari infeksi dan mencegah hipoglikemia (Dewi et al., 2021).

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi menawarkan berbagai manfaat yang telah dibuktikan oleh banyak penelitian. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan bayi. Mariaty Darmawan (2016) menemukan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang ASI eksklusif sangat terkait dengan kejadian ISPA pada bayi usia 1-12 bulan. Namun, penelitian Widad Abdullah (2019) mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang ASI eksklusif, hanya 29,4% yang benar-benar memberikan ASI eksklusif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meski ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Smith et al. (2018) dan Johnson and Williams (2016) mendukung bahwa pengetahuan yang memadai tentang ASI eksklusif berkorelasi dengan sikap positif terhadap praktik tersebut. Namun, Brown et al. (2019) menunjukkan bahwa sikap ibu juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang memadai.

Faktor lingkungan, seperti dukungan dari tenaga medis, juga penting dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif, sebagaimana ditunjukkan oleh Garcia et al. (2020). Penelitian Dewi Sartika (2020) menambahkan bahwa pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini mengatakan memiliki peran penting dalam pemberian ASI eksklusif. Meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif, sebagian besar penelitian menunjukkan sebaliknya.

Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokes Polri, atau yang lebih dikenal sebagai RS Polri adalah rumah sakit yang dikelola oleh Kepolisian Republik Indonesia. Rumah sakit ini sering kali menyediakan berbagai layanan kesehatan,

termasuk untuk ibu hamil. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit tipe A yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan pusat. Rumah sakit ini melayani pasien BPJS dan menyediakan layanan pendaftaran online. Selain itu, Rumah Sakit Bhayangkara juga menjadi rumah sakit rujukan untuk perawatan kepresidenan, menteri, dan tamu negara. Oleh karena itu, jumlah pasiennya sangat banyak, sehingga populasi dan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian dapat lebih mudah didapatkan.

Di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat 1 Puskokes Polri, menyediakan beberapa program dan layanan untuk mendukung kesehatan ibu hamil, seperti Senam Hamil dimana Program senam hamil bertujuan untuk membantu ibu hamil menjaga kebugaran dan mempersiapkan tubuh untuk persalinan. Terdapat pula Penyuluhan tentang ASI Eksklusif, Program penyuluhan ini memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi selama enam bulan pertama dan cara-cara untuk melakukannya. Pelatihan Persiapan Persalinan, Program ini mencakup informasi mengenai proses persalinan, tanda-tanda persalinan, dan cara mengatasi rasa sakit selama persalinan. Kelas Kehamilan, Selain senam hamil dan penyuluhan, kelas kehamilan biasanya mencakup berbagai topik yang relevan bagi ibu hamil, seperti nutrisi selama kehamilan, perawatan bayi baru lahir, dan tips untuk menjaga kesehatan mental selama kehamilan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terhadap Kesiapan Pemberian ASI Eksklusif Di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I R.Puskokes Polri Tahun 2024.

I.2. Rumusan Masalah

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan telah diidentifikasi sebagai cara paling efektif untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Praktik ini secara signifikan mengurangi risiko kematian bayi akibat penyakit seperti diare dan pneumonia. Meskipun manfaat ASI eksklusif telah diakui, kesiapan penerapannya di Indonesia masih belum optimal. Berbagai faktor

mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan ASI eksklusif, termasuk pengetahuan dan sikap ibu, kondisi fisik dan emosional, serta faktor eksternal seperti pekerjaan, dukungan keluarga, budaya, dan lingkungan kerja. Penelitian ini akan meneliti ”Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap kesiapan mereka dalam memberikan ASI eksklusif di poli kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK. 1 R. Puskokkes Polri ?”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kesiapan mereka dalam memberikan ASI eksklusif di Rumah Sakit Bhayangkara TK. 1 R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, dan jumlah kehamilan di klinik kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.
- b. Menentukan distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif di Poliklinik Kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.
- c. Menganalisis distribusi frekuensi sikap ibu hamil terhadap ASI eksklusif di klinik kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.
- d. Mengidentifikasi Frekuensi ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif di Poliklinik Kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.
- e. Mengidentifikasi frekuensi hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan kesiapan memberikan ASI eksklusif di klinik kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.
- f. Menilai hubungan antara sikap ibu hamil dengan kesiapan memberikan ASI eksklusif di klinik kebidanan Bhayangkara TK. 1 RS R. Puskokkes Polri pada tahun 2024.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Bagi Pelayanan

Melalui penelitian ini, diharapkan fasilitas kesehatan, termasuk puskesmas dan instansi lainnya, dapat meningkatkan promosi kesehatan untuk mempersiapkan ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif.

I.4.2. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong para profesional keperawatan agar lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat, tentang pentingnya kesiapan memberikan ASI eksklusif. Ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil mengenai pentingnya ASI eksklusif.

I.4.3. Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan memotivasi tenaga keperawatan untuk lebih aktif dalam menyebarkan informasi dan edukasi tentang kesiapan ASI eksklusif kepada masyarakat, terutama ibu hamil. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap ASI eksklusif dapat ditingkatkan.

I.4.4. Manfaat Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dorongan kepada tenaga keperawatan agar lebih intensif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif. Diharapkan ibu hamil akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemberian ASI eksklusif.

I.4.5. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti mengenai perspektif ibu hamil terkait pemberian ASI eksklusif.